



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 126-131

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Efisiensi Biaya Dan Meningkatkan Pendapatan Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler

Muhammad Roehil Amin Shofwil Widad¹, Muh Hamzah²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid

¹ekn.2141400029@unuja.ac.id ²hamzah.stikesnj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi biaya dan pendapatan pada usaha peternakan ayam broiler dengan membandingkan dua sistem manajemen yang diterapkan oleh peternak di Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, yakni sistem mandiri dan sistem kemitraan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem mandiri memberikan keleluasaan dalam pengelolaan biaya dan pemasaran, namun berisiko tinggi terhadap fluktuasi harga pakan dan input produksi. Sebaliknya, sistem kemitraan menawarkan stabilitas biaya dan jaminan pemasaran, namun dengan keterbatasan dalam pengambilan keputusan. Kedua sistem belum mencapai efisiensi frontier secara optimal. Efisiensi biaya dan pendapatan sangat dipengaruhi oleh faktor manajemen sumber daya, harga input, kondisi lingkungan, serta strategi pemasaran. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi manajerial yang adaptif, pemanfaatan teknologi sederhana, dan kolaborasi kemitraan yang seimbang untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler.

Kata kunci: Efisiensi Biaya, Pendapatan, Ayam Broiler, Sistem Mandiri, Kemitraan, Agribisnis

1. Latar Belakang

Usaha peternakan ayam broiler merupakan bagian dari sektor agribisnis yang memiliki peluang besar untuk memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian masyarakat, terutama di kawasan pedesaan. Ayam broiler memiliki sejumlah karakteristik unggul yang menjadikannya pilihan utama dalam usaha peternakan. Salah satu keunggulan utama adalah waktu pemeliharannya yang relatif singkat, biasanya hanya sekitar 5-7 minggu hingga siap panen [1]

Efisiensi biaya merupakan faktor kunci dalam keberhasilan usaha peternakan, termasuk peternakan ayam broiler. Dengan pengelolaan biaya yang efisien, peternak dapat meningkatkan margin keuntungan karena pengeluaran dapat ditekan tanpa mengorbankan kualitas dan produktivitas. Selain itu, efisiensi biaya juga membantu mengurangi risiko keuangan, terutama saat harga bahan baku, seperti pakan atau obat-obatan, mengalami kenaikan. Pengelolaan biaya yang baik memberikan fleksibilitas bagi peternak untuk bertahan menghadapi tekanan biaya produksi yang meningkat. Efisiensi biaya juga memberikan keunggulan kompetitif di pasar [2].

Usaha peternakan ayam broiler merupakan bagian dari sektor agribisnis yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Keunggulan ayam broiler antara lain adalah siklus produksi yang relatif singkat, produktivitas yang tinggi, dan permintaan pasar yang terus meningkat, menjadikannya komoditas unggulan dalam subsektor peternakan. Dengan pengelolaan yang tepat, ayam broiler dapat mencapai bobot ideal dalam waktu 5-7 minggu, memberikan peluang rotasi modal dan produksi yang cepat bagi peternak.

Namun, meskipun menjanjikan secara ekonomi, usaha ini juga menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal efisiensi biaya produksi. Komponen terbesar dari biaya operasional berasal dari pakan, yang dapat mencapai 60-70% dari total biaya (Rehan et al., 2025; Luthfi et al., 2024). Selain itu, harga input lainnya

seperti DOC (Day Old Chick), obat-obatan, dan perawatan kandang cenderung fluktuatif, menambah ketidakpastian terhadap pendapatan peternak (Amborowati et al., 2024).

Selain itu, biaya lain seperti bibit (DOC), obat-obatan, vaksin, dan perawatan kandang juga terus meningkat. Kesehatan ternak yang tidak stabil mengakibatkan produktivitas menurun, bahkan berujung pada kerugian akibat kematian massal. Peternak kecil yang memiliki keterbatasan modal kerap tidak mampu menanggulangi kenaikan biaya input, sehingga profitabilitas mereka menurun drastis (Amorowati et al., 2024). Lebih jauh lagi, dinamika harga jual ayam di pasar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti suplai musiman, kebijakan impor, dan akses pasar yang terbatas, menjadikan pendapatan peternak tidak menentu

Dalam mengelola usaha, peternak dihadapkan pada dua sistem manajemen yang berbeda: sistem mandiri dan sistem kemitraan. Sistem mandiri memberikan keleluasaan dalam pengambilan keputusan dan fleksibilitas dalam strategi produksi serta pemasaran. Namun, sistem ini juga mengandung risiko yang tinggi karena seluruh tanggung jawab produksi dan pemasaran ditanggung oleh peternak sendiri. Sebaliknya, sistem kemitraan menawarkan stabilitas melalui dukungan input produksi, teknis budidaya, dan jaminan pasar dari perusahaan mitra. Akan tetapi, peternak kemitraan memiliki ruang gerak yang terbatas dalam menentukan kebijakan usahanya karena harus mengikuti standar dan harga yang ditetapkan oleh mitra (Firdaus, 2022; Azizah, 2024).

Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, merupakan salah satu daerah yang aktif dalam budidaya ayam broiler, dengan banyak pelaku usaha menerapkan kedua sistem tersebut. Meskipun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, belum banyak kajian yang membandingkan tingkat efisiensi biaya dan pendapatan antara keduanya secara komprehensif. Padahal, informasi ini penting untuk dijadikan dasar dalam penyusunan strategi peningkatan kesejahteraan peternak secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dan mengevaluasi efisiensi biaya dan pendapatan pada peternakan ayam broiler di Kecamatan Wringin. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai perbandingan efisiensi antara dua sistem, namun juga menyajikan strategi pengelolaan biaya dan risiko yang dapat diterapkan oleh peternak guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usahanya di tengah fluktuasi pasar dan keterbatasan sumber daya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang bagaimana efisiensi biaya dan pendapatan dalam usaha peternakan ayam broiler dapat tercapai, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau perhitungan angka statistik, melainkan lebih pada pemahaman fenomena yang terjadi di lapangan.

2.1. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai praktik pengelolaan biaya dan pendapatan dalam usaha peternakan ayam broiler. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa alat yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, instrument penelitian yang digunakan adalah Pedoman Wawancara (Interview Guide) untuk menggali informasi secara mendalam dari responden. wawancara akan dilakukan dengan para peternak ayam broiler, pengelola usaha ternak, serta pihak-pihak terkait lainnya, seperti pemasok pakan atau distributor.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Karena dengan adanya data akan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis suatu permasalahan. Pengumpulan data sendiri ialah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode wawancara, observasi dan sebagainya. Mengumpulkan data yang valid dalam penelitian membutuhkan metode-metode. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah salah satu teknik utama dalam pengumpulan data, terutama untuk penelitian kualitatif. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan peternak ayam broiler, pengelola pemasaran, serta pihak terkait lainnya, untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai efisiensi biaya dan pendapatan dalam usaha peternakan ayam broiler. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara Terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Oleh sebab itu, dalam melakukan wawancara

peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya.

b. Observasi Langsung (Direct Observation)

Sutrisno Hadi mengemukakan metode observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data observasi digunakan jika peneliti berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar [3]. Observasi adalah teknik untuk mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, atau kondisi tertentu. Dalam penelitian ini, Observasi langsung dilakukan dengan mengamati langsung proses operasional peternakan ayam broiler. Teknik ini membantu peneliti untuk memahami kondisi nyata di lapangan dan dapat memberikan informasi tambahan yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. Observasi dalam penelitian ini adalah Observasi Non-Partisipatif yaitu peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan peternakan. Ini lebih untuk melihat bagaimana kegiatan operasional dilakukan dan bagaimana sumber daya digunakan secara efektif atau tidak.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, ada juga teknik yang menggunakan media. Baik cetak maupun elektronik. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui gambar, rekaman suara atau video selama penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia sebelumnya, seperti laporan keuangan atau catatan produksi yang dibuat oleh peternak ayam broiler. Ini termasuk dokumen terkait pengeluaran dan penerimaan yang mencakup biaya pakan, obat-obatan, tenaga kerja, serta hasil penjualan ayam broiler.

2.3. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memproses dan menyajikan temuan dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis dengan model Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berinteraksi, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan agar data yang relevan dengan tujuan penelitian tetap terjaga.

b. Penyajian Data

Setelah data dikurangi dan dipilih, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data ini biasanya dilakukan dengan menggunakan narasi atau tabel yang mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori tertentu yang relevan dengan masalah penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis ini adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi biaya dan pendapatan pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen yang digunakan, yakni sistem mandiri dan sistem kemitraan. Pada sistem mandiri, peternak memiliki kendali penuh atas proses produksi, mulai dari pengadaan pakan, DOC (day-old chick), obat-obatan, hingga penjualan hasil panen. Hal ini memungkinkan peternak untuk melakukan efisiensi biaya melalui pengelolaan anggaran yang lebih fleksibel, serta potensi keuntungan yang lebih besar karena dapat menyesuaikan harga jual dengan kondisi pasar. Namun, risiko usaha juga jauh lebih tinggi, terutama akibat fluktuasi harga pakan dan harga jual ayam di pasar yang tidak menentu. Sebaliknya, sistem kemitraan memberikan kestabilan dalam pembiayaan dan pemasaran karena mitra perusahaan menyediakan input utama produksi dan membeli hasil panen dengan harga yang telah disepakati. Meskipun demikian, peternak dalam sistem ini memiliki ruang gerak yang terbatas dalam menentukan strategi usaha dan tingkat pendapatan yang diperoleh cenderung lebih rendah dibandingkan sistem mandiri.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa nilai efisiensi peternak mandiri (R/C ratio sebesar 1,26) lebih tinggi dibandingkan peternak kemitraan (R/C ratio sebesar 1,06), namun keduanya belum mencapai tingkat efisiensi ekonomi maksimal atau efficiency frontier. Rata-rata efisiensi teknis tercatat sebesar 0,868 yang mengindikasikan

bahwa sebagian besar peternak belum mengoptimalkan seluruh input produksinya secara efektif. Faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi biaya dan pendapatan di antaranya adalah biaya pakan dan DOC yang berpengaruh positif signifikan terhadap produksi, sementara penggunaan obat-obatan dan vitamin secara berlebihan justru berdampak negatif. Variabel lain seperti tenaga kerja dan bahan bakar juga berpengaruh positif, sedangkan luas kandang dan biaya listrik tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap efisiensi.

Selain itu, efisiensi usaha juga dipengaruhi oleh karakteristik peternak, di mana peternak yang lebih muda dan berpendidikan cenderung memiliki efisiensi teknis dan manajerial yang lebih baik. Peternak mandiri unggul dalam fleksibilitas dan kontrol biaya, sementara peternak kemitraan lebih stabil dari segi pendapatan namun kurang adaptif terhadap perubahan pasar[4]. Oleh karena itu, strategi peningkatan efisiensi usaha perlu diarahkan pada penguatan manajemen produksi, pemanfaatan teknologi sederhana, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta kemitraan yang lebih seimbang dan saling menguntungkan.

3.1. Perbandingan Efisiensi Biaya antara Sistem Mandiri dan Sistem Kemitraan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan nyata dalam tingkat efisiensi biaya antara peternakan ayam broiler yang dikelola secara mandiri dan yang berada dalam sistem kemitraan. Peternak mandiri menjalankan seluruh proses produksi secara independen, mulai dari pengadaan pakan, DOC, obat-obatan, pengelolaan kandang, hingga pemasaran hasil panen. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan kontrol penuh terhadap pengeluaran biaya serta memanfaatkan peluang pasar secara fleksibel. Mereka dapat memilih jenis pakan dengan harga dan kualitas terbaik, menyesuaikan jadwal panen dengan permintaan pasar, serta menjual hasil produksi langsung ke konsumen atau pedagang, yang berpotensi menghasilkan keuntungan lebih besar. Namun, sistem ini juga memiliki tingkat risiko yang tinggi karena peternak harus menanggung sendiri semua kerugian jika terjadi kenaikan harga input, penyakit ayam, atau penurunan harga jual.

Sebaliknya, sistem kemitraan menawarkan pendekatan produksi yang lebih terstandar dan terstruktur. Dalam sistem ini, perusahaan inti bertanggung jawab menyediakan input utama seperti pakan, DOC, obat-obatan, serta bimbingan teknis. Peternak bertugas mengelola kandang dan pemeliharaan ayam sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh mitra. Keuntungan dari sistem ini terletak pada kestabilan biaya dan jaminan pasar, karena mitra akan membeli hasil panen dengan harga yang sudah ditentukan dalam kontrak. Risiko kerugian akibat fluktuasi harga pasar relatif lebih kecil. Namun, karena semua input ditentukan oleh mitra, ruang bagi peternak untuk melakukan efisiensi sangat terbatas. Selain itu, margin keuntungan juga relatif kecil karena penghasilan peternak dikurangi dengan potongan biaya input dan jasa manajemen yang ditetapkan oleh mitra.

Dari segi efisiensi biaya, hasil analisis menunjukkan bahwa peternak mandiri memiliki R/C ratio sebesar 1,26, yang berarti setiap pengeluaran Rp 1 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,26. Sementara itu, peternak kemitraan mencatat R/C ratio sebesar 1,06, yang berarti bahwa keuntungan yang diperoleh lebih kecil meskipun usaha tetap layak dijalankan. Nilai ini menunjukkan bahwa peternak mandiri memiliki efisiensi biaya yang lebih tinggi dibandingkan peternak kemitraan, walaupun dengan risiko usaha yang lebih besar [5].

Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem mandiri dapat memberikan efisiensi yang lebih baik jika dikelola dengan manajemen produksi dan keuangan yang baik. Namun, karena ketergantungan terhadap pasar dan harga input, sistem ini lebih cocok dijalankan oleh peternak yang memiliki kapasitas manajerial dan jaringan pasar yang kuat. Sementara itu, sistem kemitraan lebih cocok bagi peternak dengan keterbatasan modal dan pengalaman, karena memberikan kestabilan dan pendampingan teknis. Oleh karena itu, pemilihan sistem usaha harus disesuaikan dengan kondisi sumber daya, tujuan usaha, dan toleransi risiko dari masing-masing peternak.

3.2. Stabilitas Pendapatan dan Risiko Usaha dalam Dua Sistem Manajemen

Pendapatan yang diperoleh oleh peternak ayam broiler sangat ditentukan oleh sistem manajemen usaha yang dijalankan. Sistem mandiri memberikan kebebasan penuh bagi peternak dalam mengelola produksi dan pemasaran, termasuk menentukan harga jual ayam, memilih pembeli, serta mengatur skala usaha. Potensi pendapatan dalam sistem ini dapat lebih tinggi, terutama ketika harga pasar berada pada kondisi menguntungkan. Namun, sistem mandiri juga memiliki risiko yang lebih besar karena peternak harus menanggung fluktuasi harga pakan, ketidakpastian harga jual, serta kemungkinan gagal panen akibat penyakit atau manajemen yang kurang optimal. Hal ini membuat pendapatan yang diperoleh bersifat tidak stabil dan rentan terhadap guncangan eksternal, seperti perubahan cuaca, harga bahan baku, dan dinamika pasar.

Sebaliknya, sistem kemitraan menawarkan stabilitas pendapatan yang lebih terjamin karena perusahaan

inti menyediakan seluruh input produksi dan membeli hasil panen dengan harga yang telah ditetapkan dalam kontrak. Dengan sistem ini, peternak terhindar dari fluktuasi harga input dan pemasaran yang tidak menentu. Pendapatan cenderung lebih konsisten karena adanya kepastian harga dan volume produksi yang dikelola sesuai standar mitra. Namun, pola ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek fleksibilitas. Peternak tidak memiliki kontrol atas penentuan harga jual, tidak dapat memilih strategi produksi secara independen, serta terikat pada aturan dan margin yang ditetapkan oleh perusahaan mitra. Akibatnya, meskipun risiko usaha relatif rendah, potensi pendapatan maksimal juga terbatas [6].

Selain itu, beban potongan biaya oleh mitra (seperti biaya input, jasa teknis, atau penalti produksi) sering kali mengurangi keuntungan bersih yang diterima oleh peternak kemitraan. Dalam banyak kasus, peternak menjadi bergantung secara ekonomi pada perusahaan mitra dan memiliki daya tawar yang lemah, terutama jika tidak tergabung dalam kelompok atau koperasi. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan posisi antara mitra inti dan plasma, yang dapat menimbulkan praktik kemitraan yang kurang adil.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penting bagi peternak untuk menyesuaikan pilihan sistem manajemen usaha dengan kapasitas modal, akses pasar, dan kemampuan manajerial yang dimiliki. Bagi peternak dengan jaringan pasar yang kuat dan pengalaman usaha yang baik, sistem mandiri bisa menjadi pilihan yang lebih menguntungkan, meskipun berisiko. Sebaliknya, bagi peternak pemula atau yang memiliki keterbatasan akses modal, sistem kemitraan dapat menjadi solusi awal yang lebih aman. Strategi jangka panjang yang dapat diterapkan adalah memperkuat kapasitas peternak melalui pelatihan dan pendampingan, serta mendorong terbentuknya kelembagaan ekonomi seperti koperasi yang dapat menjembatani peternak mandiri maupun plasma dalam memperkuat posisi tawar di pasar.

3.3. Implikasi Strategis bagi Penguatan Usaha Peternakan Ayam Broiler

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler menuntut penerapan manajemen yang lebih responsif, sinergis, dan berbasis informasi. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mendorong peternak, khususnya yang menjalankan usaha secara mandiri, untuk mulai menerapkan pencatatan usaha yang sistematis. Pencatatan yang rutin dan akurat terkait biaya produksi dan teknis budidaya akan membantu dalam menganalisis efisiensi biaya, menentukan titik impas usaha (break-even point), serta menyusun rencana produksi yang lebih terukur. Selain itu, pemanfaatan teknologi sederhana seperti alat pemantau suhu kandang otomatis, sistem ventilasi yang efisien, dan pemberian pakan berbasis otomatisasi dapat menunjang efisiensi tenaga kerja serta menekan tingkat kematian ayam akibat gangguan lingkungan [7].

Lebih dari itu, peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha perlu menjadi bagian dari program pemberdayaan yang berkelanjutan. Lembaga pemerintah seperti dinas terkait, lembaga pendidikan tinggi, dan instansi pelatihan memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pelatihan terkait teknologi produksi, mitigasi risiko, manajemen pemasaran, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mengakses informasi harga dan jaringan distribusi. Pola kemitraan antara peternak dan perusahaan inti juga perlu diarahkan ke arah yang lebih transparan dan adil. Kemitraan yang ideal bukan hanya bersifat satu arah, melainkan harus melibatkan peternak dalam proses penetapan harga, pembagian keuntungan, dan evaluasi pelaksanaan kontrak.

Dalam aspek kebijakan, dukungan pemerintah sangat dibutuhkan melalui berbagai bentuk insentif seperti akses pembiayaan yang lebih mudah, subsidi untuk pakan dan vaksin, serta pembangunan infrastruktur pendukung seperti jalan produksi dan kandang skala komunal. Ketika harga ayam anjlok, pemerintah juga diharapkan mampu melakukan intervensi pasar guna menjaga kestabilan pendapatan peternak. Selain itu, pembentukan koperasi atau asosiasi peternak juga menjadi langkah penting untuk memperkuat posisi tawar peternak terhadap perusahaan besar atau perantara pasar. Seiring berkembangnya era digital, peternak juga perlu diarahkan untuk memanfaatkan platform pemasaran online (e-commerce) sebagai sarana distribusi langsung ke konsumen.

Secara keseluruhan, keberhasilan usaha peternakan ayam broiler tidak hanya ditentukan oleh efisiensi teknis semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kebijakan publik, dukungan kelembagaan, penggunaan teknologi tepat guna, serta kemampuan peternak dalam beradaptasi dengan dinamika pasar. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari penguatan keterampilan manajemen di tingkat mikro, pengembangan jejaring kemitraan dan akses pasar, hingga penguatan kebijakan makro yang mendukung peternakan rakyat. Kolaborasi antara peternak, pemerintah, sektor swasta, dan institusi

riset menjadi elemen penting dalam membangun sistem peternakan ayam broiler yang lebih efisien, tangguh, dan berkelanjutan [8].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efisiensi biaya dan pendapatan dalam usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, dipengaruhi oleh sistem manajemen usaha yang diterapkan, yakni sistem mandiri dan sistem kemitraan. Peternak dengan sistem mandiri memiliki keleluasaan dalam mengelola seluruh aspek produksi dan pemasaran, yang memungkinkan tercapainya efisiensi biaya yang lebih tinggi dan potensi pendapatan yang lebih besar. Namun demikian, sistem ini juga diikuti dengan risiko usaha yang lebih tinggi karena ketergantungan pada fluktuasi harga input dan harga jual. Sebaliknya, sistem kemitraan menawarkan stabilitas usaha melalui dukungan input produksi dan jaminan pemasaran dari mitra perusahaan. Sistem ini memberikan keuntungan dalam hal pengurangan risiko pasar, tetapi membatasi fleksibilitas peternak dalam pengambilan keputusan dan menekan margin keuntungan yang dapat diperoleh. Analisis menunjukkan bahwa peternak mandiri memiliki rasio R/C sebesar 1,26, lebih tinggi dibandingkan peternak kemitraan dengan R/C sebesar 1,06, meskipun keduanya masih berada di bawah efisiensi optimal (efficiency frontier). Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap efisiensi adalah biaya pakan, DOC, tenaga kerja, dan penggunaan input produksi yang tepat. Selain itu, karakteristik peternak seperti pengalaman, usia, dan tingkat adaptasi terhadap teknologi juga turut menentukan efisiensi teknis dan keberhasilan usaha. Secara umum, peningkatan efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler memerlukan pendekatan manajerial yang adaptif, penggunaan teknologi tepat guna, pencatatan keuangan yang baik, serta dukungan kelembagaan dan kebijakan yang berpihak kepada peternak. Kolaborasi antara peternak, mitra usaha, pemerintah, dan lembaga pendukung menjadi kunci dalam membangun usaha peternakan yang lebih tangguh dan produktif.

Referensi

- Agustin Amborowati et al., "Optimalisasi Produksi Peternakan Ayam Broiler Melalui Penerapan Manajemen Operasional Di Simo Boyolali," *E-Amal : Umal Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 02 (2024): 773–82.
- Fahrudin, F., Jufri, A., & Kamil, M. N. (2022). Analisis kenaikan harga minyak goreng terhadap pola produksi untuk meningkatkan pendapatan UMKM. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 193-200.
- Junaedi, D., Alwiyah, N., Dewi, S. A. A., & Masruroh, S. (2024). Evaluasi Rekrutmen Dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif Perangkat Desa. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 214-218.
- Luthfi et al., *Buku Ajar Teknologi Dan Industri Pakan Ternak* (Indonesia: PT. Sonpedia Publishing, 2024).
- M Rehan et al., "Pengaruh Harga Pakan Terhadap Produktivitas Ayam Ras Pedaging Di Indonesia," *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis* 2, no. 1 (2025): 144–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.167>.
- Mochamad Irwan Nari, Azamataufiq Budiprasojo, and Nur Muhamad, "Sosialisasi Penggunaan Portabel Alat Pemantauan Suhu , Kelembaban Dan Gas Ammonia Kandang Ayam Broiler Pada UKM Peternakan Hasanah," *Journal of Community Development* 5, no. 3 (2025): 741–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/comdev.v5i3.1478>.
- Nadiah Nadiah et al., "Analisis Kelayakan Finansial Ternak Ayam Pedaging Usaha Peternakan D2 Di Perbaungan Sumatra Utara," *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis* 2, no. 1 (2025): 217–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.186>.
- Rita Yunus, "Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dan Mandiri Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah" (Universitas Diponegoro Semarang, 2009).